**Peran Figur Virtual dalam Membentuk Akhlak Siswa MTsN 2 Mojokerto**

***The Role of Virtual Figures in Shaping the Morals of Students at MTsN 2 Mojokerto***

**Ana Rohilah Ila Maghfirotillah1, Ainul Yaqin2, Justsinta Sindi Alivi3**

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  **Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364, Indonesia  ***Email:***  [ar.ilamaghfirotillah@unim.ac.id](mailto:ar.ilamaghfirotillah@unim.ac.id)  **Keywords:**  Morals, Virtual Role Models, Social Media, Moral Education. | **Abstract:**  *This study aims to explore the phenomenon of virtual moral role models among students at MTsN 2 Mojokerto. The rise of social media has introduced digital figures that students admire. This qualitative research employs a phenomenological method, involving interviews with 15 students and 2 Islamic Ethics teachers. The findings reveal that students idolize virtual figures for their personality, achievements, and lifestyle. Such imitation influences their character development both positively and negatively. Teachers play a crucial role in providing educational guidance to balance these influences. The study concludes that character development in the digital era is shaped not only by the real environment but also significantly influenced by virtual role models, highlighting the need for synergy between moral education and digital literacy* |

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para siswa (Khaira et al., 2024). Media ini digunakan bukan hanya untuk berinteraksi sosial, tetapi juga sebagai sumber informasi, hiburan, dan inspirasi. Namun, kehadiran media sosial tidak selalu memberikan efek yang positif. Siswa sering kali terpapar pada konten yang bertentangan dengan norma-norma moral dan religius, yang bisa memengaruhi sikap dan perilaku mereka di kehidupan nyata maupun online (Yulianti & Agustang, 2022). Oleh karena itu, perhatian terhadap pembentukan akhlak peserta didik di era digital menjadi sangat penting, terutama melalui figur-figur virtual yang bisa dijadikan panutan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas manusia bergantung pada pemanfaatan teknologi. Dalam kehidupan manusia, teknologi bukan lagi kebutuhan sekunder, tetapi kebutuhan primer. Dengan keberadaan media sosial tingkat lanjut sejauh ini menggunakan fitur yang lebih menarik, orang menjadi bergantung pada media sosial. Banyak waktu dihabiskan untuk mengakses berbagai media sosial, seperti membuka YouTube, Tiktok, dan Instagram. Akibatnya, itu membentuk orang-orang yang secara tidak sadar lupa untuk memenuhi tugas mereka. Pengembangan teknologi ini juga akan membawa perubahan besar pada cara orang berkomunikasi.

Pembentukan akhlak merupakan proses penting untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku baik pada siswa. Tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada guru di sekolah, tetapi juga pada keluarga yang berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anak. Selain itu, masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa saat mereka tumbuh dan bersosialisasi. Keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa; lingkungan positif dapat mendukung perkembangan akhlak yang baik, sementara lingkungan negatif dapat menimbulkan dampak buruk. Di sekolah, peran guru dalam membangun karakter dan moral siswa sangatlah vital. Oleh karena itu, proses pembentukan akhlak memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan sekolah, di mana ketiganya saling berinteraksi dan mempengaruh (Ali, 2017).

Pendekatan keteladanan adalah cara yang menampilkan contoh baik melalui berbagai cara. Ini bisa terjadi melalui penciptaan suasana pergaulan yang akrab di antara anggota sekolah, di mana perilaku para pendidik dan tenaga pendidik lainnya mencerminkan akhlak terpuji. Selain itu, keteladanan juga dapat disampaikan secara tidak langsung melalui kisah-kisah inspiratif. Melalui contoh yang diberikan oleh guru, pendidikan akhlak diajarkan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengenali tindakan baik yang patut ditiru dan mengetahui mana yang sebaiknya dihindari (Islam, 2019). Keteladanan guru, menurut Trianziani, menjelaskan bahwa istilah uswah dapat dipahami sebagai qudwah, yang berarti mengikuti atau menjadi teladan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, keteladanan diartikan sebagai segala aspek yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat dicontoh atau diteladani (Trianziani, 2020)

Fenomena figur teladan akhlak virtual merupakan suatu gejala sosial yang timbul dari interaksi intensif siswa dengan dunia digital. Saat ini, siswa tidak hanya mencontoh dari guru, orang tua, atau lingkungan mereka, tetapi juga dari tokoh-tokoh publik yang ada di media sosial. Tokoh-tokoh ini bisa berupa selebriti, conten creator, influencer, atau tokoh agama yang memiliki daya tarik kuat dan sering menjadi panutan. Siswa sering meniru gaya berbicara, penampilan, serta sikap dan pola pikir dari figur tersebut, baik dengan sengaja maupun tanpa disadari (Kasno & Harianto, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi, di satu sisi bisa memberikan inspirasi dan motivasi, tetapi di sisi lain juga berpotensi membentuk karakter yang menyimpang jika tidak diawasi dengan baik (Wahyuni, 2019).

Metode belajar melalui peniruan perilaku orang lain terbukti sangat efektif. Syah mencatat bahwa banyak dari apa yang dipelajari manusia berasal dari sikap meniru (imitation) serta contoh perilaku yang diperlihatkan (Syah, 2009). Dalam konteks ini, siswa dapat mengubah perilaku pribadinya dengan mengamati cara orang lain atau kelompok tertentu dalam merespons suatu stimulus. Perilaku yang berkaitan dengan reaksi atau respons terhadap stimulus merupakan salah satu kompetensi afektif. Jika stimulus tersebut mencerminkan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, dan siswa memberikan respons yang positif, maka secara alami siswa tersebut akan mengembangkan kompetensi afektif dalam Pendidikan Agama Islam.

Menurut Aziz dan Makhsin, hasil kajian mereka menunjukkan bahwa kebanyakan pelajar mengakui terdapat banyak video tidak bermoral yang disebarkan di media sosial. Hal ini perlu diberi perhatian serius karena video-video tersebut dapat merusakkan akhlak dan moral pelajar. Penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak terkawal dapat memberikan kesan negatif terhadap perkembangan fizikal, kemahiran interpersonal, serta prestasi akademik kanak-kanak dan remaja. Apabila pelajar menggunakan gadget secara berlebihan, dalam keadaan tidak terkawal, atau untuk tujuan yang tidak bermanfaat, ini akan mendorong tingkah laku negatif dan seterusnya mengganggu prestasi akademik mereka (Aziz & Makhsin, 2021). Pengaruh media sosial selalu memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Dampak yang dihasilkan oleh media sosial sangat bergantung pada cara kita menggunakan platform tersebut. Kita dapat memanfaatkan keuntungannya dengan bijak, atau sebaliknya, terjebak dalam aspek-aspek yang kurang menguntungkan (Munawar, 2024).

Untuk memahami bagaimana akhlak peserta didik terbentuk dalam konteks dunia maya, penelitian ini menggunakan dua teori sebagai dasar. Pertama, adalah teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap menarik atau relevan (Yaqin, 2019). Dalam hal ini, siswa dapat dengan mudah mengamati dan meniru perilaku para tokoh yang mereka idolakan di media sosial. Kedua, teori pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih yang merupakan ahli filsuf berpendapat bahwa karakter manusia tidak sepenuhnya bawaan, tetapi bisa dibentuk melalui latihan, kebiasaan, dan pendidikan (Yaqin, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik (Kasno & Harianto, 2019).

Sebagian beranggapan bahwa watak itu bersifat alami dan tidak dapat berubah, sementara yang lain berkeyakinan bahwa tidak ada watak yang sepenuhnya alami; semua watak dapat mengalami perubahan. Inilah yang menjadi keyakinan Ibnu Miskawaih, yang berpandangan bahwa watak tidaklah alami. Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk menerima watak, namun perubahan terjadi berkat pendidikan dan pengajaran. Pendapat ini menjadi pilihan utama Ibnu Miskawaih karena dianggap sejalan dengan realitas yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari (Yaqin, 2020). Pendapat yang menyatakan bahwa watak adalah alami dan tidak bisa diubah justru mengabaikan kekuatan akal dan penalaran manusia, serta menolak segala upaya untuk membentuk karakter, yang berisiko menelantarkan remaja dan anak-anak tanpa pendidikan yang layak.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang signifikan dalam membimbing siswa untuk dapat memilih dan meniru teladan yang baik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Syah & Kosasih, 2021). Guru perlu memiliki pendekatan edukatif yang tepat dalam menghadapi perubahan zaman, khususnya dalam merespons pengaruh figur virtual terhadap akhlak siswa (Widodo, 2018).

MTsN 2 Mojokerto sebagai lembaga pendidikan Islam yang beroperasi di era digital menghadapi tantangan besar dalam membentuk akhlak peserta didik yang setiap harinya aktif di media sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam mencontoh figur virtual, memahami proses imitasi yang terjadi, serta

menganalisis tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak melalui teladan virtual. MTsN 2 Mojokerto memiliki kurikulum dan program keagamaan yang bertujuan membentuk akhlak siswa. Namun, perlu untuk menilai efektivitas program-program ini dalam konteks dunia maya. Siswa juga terpapar berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, keluarga dan komunitas online. Efek ini dapat mendukung atau menghambat pembentukan akhlak virtual. Selain itu, siswa membutuhkan model atau figur teladan yang memberikan contoh konkret dengan cara berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di dunia maya. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan islam yang terkait dengan tantangan dan peluang di era digital.

Menurut observasi awal di MTsN 2 Mojokerto, banyak siswa yang aktif menggunakan media sosial di luar waktu pelajaran, bahkan beberapa dari mereka mengaksesnya saat jam istirahat di sekolah. Para guru mengungkapkan bahwa meskipun media sosial dapat memberikan informasi yang berguna, ada banyak siswa yang dipengaruhi oleh konten negatif, seperti bahasa kasar, gaya hidup yang tidak terikat, dan kebiasaan mengikuti tren yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam serta budaya lokal. Situasi ini menjadi tantangan bagi institusi pendidikan Islam, termasuk MTsN 2 Mojokerto, yang bertujuan untuk membentuk siswa dengan akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai agama. Kekhawatiran akan penurunan moral siswa akibat penggunaan media sosial yang tidak terarah memicu perlunya dilakukan penelitian lebih dalam mengenai seberapa besar dampak media sosial terhadap perilaku dan akhlak siswa di madrasah. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai langkah awal dalam memahami cara siswa menggunakan media sosial dan efeknya terhadap akhlak mereka, baik dalam hal ucapan, sikap terhadap guru dan teman, maupun tanggung jawab sebagai pelajar yang beragama Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pihak madrasah dalam menentukan strategi pengembangan akhlak yang sesuai dengan tantangan di era digital saat ini.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi siswa dalam meniru perilaku akhlak dari figur virtual di platform media sosial (Yusanto, 2020). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengungkap makna yang mendalam dari interaksi siswa dengan tokoh panutan digital, serta peran pendidik dalam mengembangkan akhlak di zaman digital. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Mojokerto, sebuah madrasah negeri berakreditasi A yang berkomitmen untuk memperkuat pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Peneliti berpartisipasi langsung sebagai instrumen utama, melaksanakan wawancara dengan 15 siswa dan 2 guru Akidah Akhlak yang dipilih secara purposif.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menggali pemahaman siswa mengenai teladan virtual yang mereka ikuti di media sosial (Iii & Penelitian, 2009). Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi, penyajian data, serta penarikan/verifikasi data sesuai dengan metode fenomenologi (Ajif, 2013). Untuk memastikan keakuratan data, diterapkan teknik triangulasi sumber dan member check. Harapan dari metode ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan akhlak siswa di dunia maya dan strategi pendidikan yang diambil oleh guru dalam menghadapi tantangan ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Proses Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Proses pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Mojokerto pada era digital menunjukkan kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial telah mengubah cara pembentukan karakter yang sebelumnya bergantung pada lingkungan nyata, seperti keluarga dan sekolah. Saat ini, siswa juga mendapatkan teladan akhlak dari dunia maya. Ini menandakan munculnya fenomena baru yang bisa disebut sebagai teladan akhlak virtual, yaitu proses meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang mereka peroleh dari tokoh-tokoh digital yang mereka temui di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram (Fauzi, 2025). Penelitian ini mengungkapkan bahwa akhlak siswa terbentuk tidak hanya dari pengaruh guru atau orang tua, tetapi juga dari konten digital yang mereka konsumsi secara rutin (Hasan, 2023).

Proses pembentukan akhlak dimulai dengan aktivitas pengamatan atau observasi terhadap figur-figur yang dianggap sebagai panutan di media sosial. Para siswa secara aktif mengikuti akun-akun tokoh yang mereka kagumi. Tokoh-tokoh ini tidak selalu berasal dari kalangan ustadz, melainkan juga dari influencer yang menyediakan konten edukatif, inspiratif, atau hiburan yang masih mengandung nilai-nilai moral. Misalnya, siswa menyebut nama seperti Jerome Polin sebagai contoh karena kecerdasannya, cara berbicaranya yang sopan, dan semangatnya dalam belajar. Selain itu, ada siswa yang terinspirasi dari tokoh-tokoh publik yang menunjukkan kegiatan sosial seperti bersedekah atau membantu orang lain, dari sini siswa mulai mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Setelah fase observasi, siswa berlanjut ke tahap imitasi, yaitu proses meniru perilaku atau gaya hidup tokoh yang mereka ikuti. Dalam wawancara, terungkap bahwa sejumlah siswa mulai mengadopsi cara berpakaian, berbicara, hingga sikap dalam bersosialisasi yang mereka lihat di media sosial. Imitasi ini tidak selalu membawa dampak negatif. Sebagian besar siswa malah meniru perilaku positif, seperti berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, atau bahkan menyebarkan pesan moral melalui unggahan mereka (Rahma, 2023). Proses imitasi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model sosial yang berpengaruh (Yaqin, 2019). Menurut Bandura, seseorang cenderung meniru perilaku dari orang yang dikagumi, terutama jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan sosial seperti pujian atau popularitas.

Tahap berikutnya adalah pemahaman nilai, yaitu saat siswa mulai menyadari makna dari perilaku yang mereka tiru. Proses ini menunjukkan adanya perkembangan kognitif, di mana siswa tidak lagi sekadar meniru secara mekanis, tetapi mulai memahami bahwa tindakan tertentu memiliki nilai moral yang penting. Sebagai contoh, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih berhati-hati saat berkomentar di media sosial karena menyadari bahwa setiap kata bisa menyakiti orang lain. Hal ini menandakan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi mereka di dunia digital. Siswa juga semakin menyadari pentingnya menjaga etika dalam ruang virtual publik dan secara perlahan membentuk kebiasaan untuk menjadi pengguna media sosial yang bijak. Proses pembentukan akhlak yang terjadi melalui pemahaman terhadap pesan-pesan di media sosial menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran moral bagi para siswa. Keterlibatan aktif pelajar dalam berinteraksi dengan sosok panutan yang memberikan petunjuk mengenai adab dan etika dalam berkomentar menciptakan kesempatan untuk mendalami nilai-nilai moral dengan lebih baik (Ghulam, 2022). Interaksi ini memungkinkan pelajar untuk melihat dan meniru tindakan positif, mendorong mereka untuk menerapkan sikap santun dalam komunikasi sehari-hari di dunia digital. Dengan cara ini, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter jika digunakan secara bijak dan didampingi oleh arahan yang tepat dari guru serta lingkungan sekolah. (Fazil & Arifin, 2020)

Setelah mengerti nilai-nilai tersebut, siswa mulai memasuki tahap internalisasi, yaitu ketika nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian mereka dan diterapkan dalam keseharian, baik di sekolah maupun di rumah. Contohnya, siswa yang awalnya hanya kagum dengan konten yang menunjukkan kegiatan sosial, kemudian merasa tergerak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kemanusiaan di sekolah. Proses internalisasi ini menandakan bahwa teladan dari dunia maya tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif, tetapi juga meresap ke dalam sikap dan tindakan nyata siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dan refleksi terhadap konten digital yang mereka lihat setiap hari. Proses berpikir ulang ini adalah bagian dari penginternalisasian nilai yang sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik agar bisa berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan agama.

Penelitian ini menekankan pada cara berpikir reflektif siswa MTsN 2 Mojokerto dalam merenungkan atau memikirkan kembali isi konten yang mereka dapatkan, terutama dari media sosial, sebagai bagian dari pembentukan karakter. Proses merenung ini sangat penting karena melibatkan tidak hanya penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga pemrosesan dan pengintegrasian nilai-nilai moral yang terdapat dalam konten tersebut.

Berpikir kembali atau merefleksikan konten yang diterima memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari dengan pengalaman dan tindakan sehari-hari. Ini sejalan dengan konsep pembelajaran melalui pengalaman di mana pengajaran akhlak menjadi lebih berarti ketika siswa dapat melihat, mendengar, dan merasakan contoh-contoh akhlak yang baik maupun buruk secara langsung melalui media pembelajaran yang interaktif, seperti video tentang akhlak terpuji dan tercela (Fauzi, 2025). Dengan cara ini, proses merenung membantu siswa menyerap nilai-nilai seperti integritas, kesabaran, dan saling membantu, serta mengenali perilaku negatif seperti kebohongan dan kesombongan yang perlu dijauhi.

Siswa dipengaruhi oleh figur publik yang mereka ikuti di platform media sosial. Contoh yang ditunjukkan oleh para figur tersebut, baik dalam tindakan maupun perilaku, menjadi pedoman bagi siswa dalam membangun karakter mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti konten dari individu dengan reputasi baik cenderung meniru perilaku positif. Walaupun terdapat banyak konten yang bersifat positif, siswa juga terpapar informasi negatif yang bisa berdampak pada moral mereka. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan panduan dalam memilih konten yang tepat dan mendidik siswa agar lebih kritis saat memproses informasi yang mereka terima.

Yang menarik dari penelitian ini adalah munculnya kesadaran kritis di antara beberapa siswa. Mereka mulai menyaring dan memilih konten digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Siswa menunjukkan kematangan berpikir dengan menolak melihat konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, atau gaya hidup yang tidak baik. Kesadaran ini muncul dari proses refleksi setelah mereka mengamati berbagai jenis konten di media sosial. Beberapa siswa bahkan mengambil langkah aktif dengan berhenti mengikuti akun-akun yang dianggap merusak moral. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan akhlak, siswa memiliki kemampuan untuk menilai mana yang baik dan mana yang tidak, asalkan didukung dengan pendidikan yang tepat.

Dukungan dari lingkungan sekolah juga berperan penting dalam memperkuat proses pembentukan akhlak ini (Shalma, 2023). Program-program kebiasaan seperti salat berjamaah dan tadarus pagi menjadi pendukung yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai akhlak yang diperoleh siswa dari dunia digital. Para guru di MTsN 2 Mojokerto juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi tentang konten media sosial yang mereka tonton, serta mengarahkan mereka agar tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam menyebarkan kebaikan. Dalam hal ini, proses pembentukan akhlak tidak berlangsung sendiri, melainkan lewat kolaborasi antara pengalaman digital siswa dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Temuan lain menunjukkan bahwa keteladanan dari tokoh virtual bisa melengkapi keteladanan nyata yang diberikan oleh guru dan orang tua. Dalam beberapa situasi, siswa yang tidak memiliki figur yang kuat di rumah justru menemukan inspirasi dari tokoh-tokoh yang mereka ikuti di internet. Ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk memanfaatkan platform digital sebagai alat pendidikan moral yang inovatif dan sesuai konteks. Guru dan sekolah diharapkan untuk terlibat dalam dunia digital siswa agar bisa memberikan arahan dan pengaruh yang seimbang.

Secara keseluruhan, proses pembentukan akhlak peserta didik melalui keteladanan dari dunia maya di MTsN 2 Mojokerto berlangsung melalui lima langkah utama: pengamatan, peniruan, pemahaman tentang nilai, internalisasi, dan kesadaran kritis. Proses ini dipengaruhi oleh seberapa sering siswa berinteraksi dengan media sosial, karakter tokoh yang mereka idolakan, dan kemampuan siswa untuk menganalisis serta merenungkan nilai-nilai yang mereka terima. Siswa yang memiliki akses terhadap konten positif dan mendapat bimbingan yang baik dari guru dan orang tua, cenderung mengembangkan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, siswa yang terpapar konten negatif tanpa pendampingan dapat mengalami kebingungan nilai atau bahkan penurunan moral. Oleh karena itu, peran pendampingan sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan akhlak virtual tidak hanya membentuk perilaku yang baik di dunia maya, tetapi juga membentuk karakter Islami dalam kehidupan nyata (Fazil & Arifin, 2020).

1. **Tindakan Edukatif Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa**

Peran guru sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar memilih serta mengikuti konten edukatif di media sosial (Ulfa, 2019). Mereka dapat merekomendasikan akun atau channel yang terpercaya, membuat video pembelajaran mereka sendiri, serta mengawasi aktivitas siswa di platform sosial (Izza, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar di ruang kelas, melainkan juga sebagai mentor dan sumber arahan moral yang berkontribusi dalam membentuk perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu pendekatan kunci yang diterapkan oleh guru adalah mengarahkan siswa untuk mengikuti dan mencontoh konten edukatif yang ada di media sosial. Para guru menyadari betapa besar pengaruh dunia digital terhadap perilaku siswa, sehingga mereka merasa perlu terlibat di dalamnya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang positif.

Para guru di MTsN 2 Mojokerto aktif dalam membimbing siswa untuk mengakses konten yang edukatif di media sosial. Melalui arahan dan nasihat, guru membantu siswa dalam memilih informasi yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Langkah ini termasuk memperkenalkan konten positif, mengadakan diskusi di kelas tentang pengaruh media sosial, dan membatasi akses terhadap konten yang tidak mendidik. Dengan cara ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing siswa untuk menggunakan media sosial dengan bijaksana.

Dalam praktiknya, guru Akidah Akhlak secara aktif mengajak siswa untuk mengikuti akun-akun media sosial yang menyajikan konten mendidik, seperti video ceramah, motivasi Islami, cerita mengenai tokoh-tokoh Muslim, serta konten inspiratif lainnya. Tujuan utama dari strategi ini adalah agar siswa dapat terhindar dari pengaruh konten negatif yang beredar luas di media sosial, seperti ujaran kebencian, gaya hidup hedonis, atau lelucon yang tidak sesuai norma. Proses ini bukan sekadar pendidikan pasif, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir kritis dan reflektif terhadap informasi yang diterima siswa setiap hari.

Guru mengimplementasikan tindakan edukatif ini dalam beberapa cara. Pertama, guru merekomendasikan secara langsung akun-akun yang dianggap bermanfaat. Kedua, guru mengadakan diskusi di kelas yang membahas konten media sosial serta mengajak siswa untuk mengevaluasi konten tersebut dari perspektif moral. Ketiga, guru memanfaatkan platform digital sekolah, seperti saluran YouTube madrasah, untuk menampilkan karya siswa dalam bentuk video edukasi atau pesan moral. Dengan cara ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam menciptakan konten positif dan merasa memiliki kontribusi dalam penyebaran nilai akhlak.

Salah satu strategi menarik yang diterapkan oleh guru adalah memberikan tugas kepada siswa untuk memproduksi video edukatif terkait pelajaran Akidah Akhlak. Konten tersebut kemudian diunggah ke YouTube. Langkah ini tidak hanya melatih keterampilan digital dan kreativitas siswa, tetapi juga membantu menginternalisasi nilai akhlak yang tengah dipelajari. Ketika siswa membuat video tentang kejujuran atau etika kepada orang tua, mereka secara tidak langsung merenungkan makna dari nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam bentuk karya nyata. Ini menunjukkan bahwa proses pengembangan akhlak bukan hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam proses kreatif (Zaenudin, 2023).

Penggunaan Hp di kalangan pelajar telah menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari, terutama di zaman digital sekarang ini. Namun, jika penggunaan Hp tersebut tidak terkendali, hal ini bisa mengganggu proses belajar dan berdampak pada perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, guru akidah akhlak menerapkan kebijakan pembatasan, di mana guru menyediakan kotak khusus untuk menyimpan Hp setelah sesi pembelajaran digital selesai. Guru juga memberikan penjelasan mengenai etika digital dan membiasakan siswa untuk tetap berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Pembatasan ini turut mendukung perkembangan disiplin di kalangan siswa. Dengan adanya aturan yang tegas tentang penggunaan Hp, siswa diajarkan untuk menghargai waktu belajar serta menyadari pentingnya mengikuti norma-norma yang ada. Disiplin ini adalah aspek penting dalam pembentukan moral yang positif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengendalian penggunaan Hp tidak berarti pelarangan secara total. Beberapa guru tetap memanfaatkan teknologi melalui Hp dalam aktivitas pembelajaran tertentu, seperti mencari informasi melalui internet, menjawab kuis dengan menggunakan aplikasi, atau membuat konten pendidikan. Akan tetapi, penggunaan tersebut tetap terbatas dan berada di bawah pengawasan guru. Ini menekankan bahwa pembatasan ponsel tidak dimaksudkan untuk menghalangi inovasi digital, melainkan sebagai langkah disiplin untuk memastikan teknologi digunakan dengan cara yang tepat.

Pembatasan penggunaan Hp selama jam pelajaran di MTsN 2 Mojokerto memberikan dampak positif yang besar bagi pengembangan akhlak siswa. Walaupun ada kendala dalam pelaksanaannya, dengan pendekatan yang sesuai dari guru serta dukungan dari orang tua, siswa dapat diajarkan untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Pembatasan ini tidak hanya meningkatkan konsentrasi dalam belajar, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan disiplin, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Untuk itu, sangat penting untuk terus merancang strategi yang efektif dalam mengatur penggunaan Hp dan memaksimalkan manfaat positif dari teknologi dalam dunia pendidikan.

Di sisi lain, para guru juga memantau perilaku digital siswa. Meski tidak semua guru bisa mengakses akun media sosial siswa dengan mudah, mereka tetap memberikan bimbingan dan saran terkait etika bermedia sosial dalam proses belajar. Para guru Akidah Akhlak secara rutin mengajarkan materi tentang tata krama dalam berkomunikasi di dunia maya, konsekuensi dari pergaulan bebas digital, serta pentingnya menjaga citra diri sebagai siswa Muslim. Dalam wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa ada siswa yang dipanggil dan diberi nasihat secara khusus karena mengunggah konten yang tidak pantas menurut norma sekolah. Ini menunjukkan bahwa para guru sangat peduli pada pembentukan akhlak siswa, tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga di dunia digital.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelaksanaan tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru. Salah satu masalah utama adalah rendahnya minat siswa terhadap materi keagamaan atau edukatif, yang dianggap kurang menarik. Banyak siswa yang lebih memilih mengikuti akun yang bersifat hiburan atau tren viral, yang dapat merusak akhlak mereka. Oleh sebab itu, guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi serta mencari cara berkomunikasi yang dapat dipahami oleh siswa. Tantangan lain adalah keterbatasan guru dalam memantau seluruh aktivitas digital siswa yang terjadi di luar sekolah (Noviani, 2022). Tidak semua guru tahu tentang akun media sosial siswa, sehingga pengawasan tidak bisa dilakukan secara menyeluruh, terutama ketika siswa menggunakan akun anonim atau tambahan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru berfokus pada pengembangan nilai-nilai internal, yaitu membangun kesadaran pada diri siswa agar mampu menjadi penyaring bagi diri mereka sendiri. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi di internet dan bertanggung jawab atas tingkah laku mereka di dunia maya. Guru berperan sebagai teman diskusi yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka, sambil memberikan arahan agar siswa dapat memilih informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan edukatif guru ini sejalan dengan teori pendidikan akhlak yang diajukan oleh Ibnu Miskawaih, yang mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui kebiasaan dan latihan (Yaqin, 2020). Para guru di MTsN 2 Mojokerto menjalankan peran tersebut dengan memberikan pengarahan yang konsisten dan membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan etika, baik secara langsung maupun online. Sikap teladan gurulah yang menjadi panutan yang kuat bagi siswa dalam membentuk perilaku akhlak mereka. Teori ini menegaskan bahwa karakter seseorang tidaklah tetap, melainkan dapat diubah melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung.

Secara keseluruhan, tindakan edukatif guru di MTsN 2 Mojokerto dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan di dunia virtual mencakup ajakan untuk mengikuti konten edukatif, pengawasan digital, serta membuat tugas konten. Para guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teori, tetapi juga sebagai fasilitator nilai yang aktif dalam membantu siswa menjalani kehidupan digital dengan bertanggung jawab dan berakhlak (Zaenudin, 2023). Dengan cara ini, proses pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, melainkan juga bagian dari pendidikan yang menyenangkan, bermakna, dan relevan. Kerja sama antara guru, siswa, dan kebijakan sekolah adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam membina karakter Islami yang kuat di tengah derasnya arus digitalisasi.

**PENUTUP**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan karakter siswa di MTsN 2 Mojokerto dalam era digital dipengaruhi tidak hanya oleh lingkungan fisik seperti keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh sosok-sosok virtual yang mereka ikuti di media sosial. Proses ini terjadi melalui beberapa tahap, mulai dari pengamatan, peniruan, pemahaman terhadap nilai-nilai, internalisasi, hingga menjadi sadar secara kritis. Siswa yang menerima arahan yang tepat dapat menyaring informasi dan memanfaatkan media digital sebagai alat untuk membangun karakter Islami yang positif.

Di sisi lain, guru memainkan peran penting dalam mendampingi siswa melalui pendekatan pendidikan yang strategis, seperti memberikan rekomendasi konten yang mendidik, serta mengajak siswa untuk menghasilkan konten yang memiliki nilai baik. Meskipun menghadapi masalah seperti rendahnya ketertarikan siswa terhadap konten agama dan keterbatasan dalam pengawasan digital, guru terus berusaha meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab moral siswa di dunia maya.

Kombinasi antara pengaruh teladan dari dunia virtual dan bimbingan guru menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam di tengah pesatnya digitalisasi.

**PERNYATAAN PENULIS**

**Pendanaan**

Penelitian ini tidak dibiayai oleh lembaga manapun.

**Kontribusi Penulis**

Penulis utama bertindak sebagai koresponden, menetapkan judul, mengumpulkan informasi, dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Penulis kedua dan ketiga berperan sebagai supervisor. Keduanya memastikan bahwa penulisan artikel jurnal sesuai dengan standar ilmiah.

**Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian ini.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dosen Pembimbing Fakultas Agama Islam Universitas Islam Majapahit Mojokerto yang telah membantu penulis dalam menemukan beragam referensi yang relevan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ajif. (2013). Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Penelitian*, 31–40. https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf

Ali, M. D. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, *2*(1705045066), 1–111.

Aziz, M. F., & Makhsin, M. (2021). the Influence of Social Media on Student Moral Performance. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, *6*(42), 74–82. https://doi.org/10.35631/ijepc.642007

Fauzi, N. A. (2025). *PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN MELALUI MEDIA CAP CUT PADA MATERI AHLAK MAHMUDAH DAN MAZMUMAH*. *5*(005), 300–315.

Fazil, M., & Arifin, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pemerintahan Gampong (Desa) Di Wilayah Pesisir Kota Lhokseumawe. *Jurnal Jurnalisme*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3096

Ghulam, D. (2022). *Etika Komunikasi: Sebuah Paradigma Integratif*.

Hasan, R. (2023). Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society. *Borneo Journal of Islamic Education*, *3*(1), 2023.

Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2009). *Moloeng, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. 36*. 36–44.

Islam. (2019). AKHLAK SISWA DI MIN BANDAR GADANG Iswandi PENDAHULUAN Pentingnya dikaji metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Al- Quran . Karena fenomenanya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat . Untuk itu , pendidikan Islam harus dikemas dan d. *Jurnal Pendidikan Islam,* *10*(I), 113–136.

Izza, L. S. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS SPARKOL VIDIOSCRIBE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII DI MTS NEGERI 1 MOJOKERTO. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.

Kasno, & Harianto, E. (2019). Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam). *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikolog*, *24*(1), 59–72. https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art5

Khaira, A. A., Aisyah, G., Nis, H., Dewi, K., Aulia, R. A., Laksana, A., Jl, A., Serang, R., No, K. M., Jaya, K. C., & Serang, K. (2024). *Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja Universitas Bina Bangsa , Indonesia kehidupan manusia Keterampilan ini memungkinkan individu untuk membangun*. *4*.

Munawar, M. (2024). *DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR*. *3*(2), 95–103.

Noviani. (2022). PENGARUH PERATURAN PEMBATASAN PENGGUNAAN HANDPHONE TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 50 KOTA BENGKULU. *Braz Dent J.*, *33*(1), 1–12.

Rahma, T. (2023). *IRJE : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. *3*(1), 740–746.

Shalma, N. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI Di MI Mumtaza Islamic School Pamulang. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75191%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75191/1/Najela Ainus Shalma %28 11190110000047%29 watermark.pdf

Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha*, *1*(4), 541–553. https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.137

Trianziani, S. (2020). *PENGARUH KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA SISWA DI SD IT WIHDATUL UMMAH MAKASSAR*. *4*(November), 274–282.

Ulfa, N. F. (2019). Dampak Penggunaan Instagram Terhadap Gaya Hidup Remaja. *Skripsi*, *8*(1), 1–76.

Wahyuni, D. D. S. dan S. (2019). Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di SMPN 1 Mojo Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *2*(1), 50–60. https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.850

Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, *13*(2), 69–80. https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162

Yaqin, A. (2019). *membentuk karakter melalui pendidikan afeksi*.

Yaqin, A. (2020). *pendidikan akhlak-moral berbasis teori kognitif*. PT RajaGrafindo Persada.

Yulianti, A. A., & Agustang, A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Di Smk Handayani Makassar. *Pinisi Journal …*, *2*(1), 29–34. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3274299%5C&val=28750%5C&title=Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa di SMK Handayani Makassar

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764

Zaenudin, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *An-Nuha*, *3*(2), 274–284. https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.305